

## PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN

Nina Yesika, Anis Chariri<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +62476486851

### ABSTRACT

*This research aims to determine the impact of corporate governance mechanism and corporate characteristics to environmental performance. The proxy of corporate governance mechanism is size of board commissioner, proportion independence of board commissioner, and audit committee meeting. The proxy of corporate characteristic is profitability, leverage, and variety industri. Environmental performance is measured by PROPER rating that issued by Environmental Ministry. Research design is quantitative method to determine the relationship between variables by testing hypothesis. The examined technique hypothesis is mutiple regression by using SPSS program. The result of research is proportion independence of board commissioner and variety of industry had positive significant influence otherwise size of board commissioner had negative significant influence on environmental performance. Profitability, leverage and audit committee meeting had no significant influence on environmental performance. The result was not appropriate with legitimacy theory that state profitability and leverage had a negative significant influence on environmental performance.*

*Keywords: corporate governance, profitabilitas, jenis industri, kinerja lingkungan*

### PENDAHULUAN

Tanggung jawab sosial perusahaan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Elkington (1997) merumuskan *triple bottom line* dimana operasi perusahaan dalam kaitannya dengan lingkungan dan manusia yaitu faktor manusia dan masyarakat (*people*), nilai ekonomi dan keuntungan (*profit*) serta faktor lingkungan (*planet*). Dengan adanya *tiple bottom line* maka tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya dihadapkan pada *single bottom* yaitu nilai perusahaan yang direfleksikan dari kondisi keuangan tetapi juga melalui masalah sosial dan lingkungan (Daniri, 2008). ) Menurut Pfeiger *et al* (dikutip oleh Jafar dan Arifah, 2006) pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan karena ketertarikan pemegang saham maupun stakeholder memberikan dukungan pada perusahaan yang melakukan pengelolaan lingkungan secara bertanggung jawab.

Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa perseroan terbatas wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Undang – undang ini mewajibkan adanya tata kelola perusahaan yang baik dalam menjalankan perseroan termasuk tanggung jawab lingkungan. Salah satu tujuan diterapkan *good corporate governance* di perusahaan adalah untuk mendorong kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan (KNKG, 2006).

Kementerian Lingkungan Hidup membentuk Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) untuk memeringkat kinerja lingkungan perusahaan. Penilaian kinerja berdasarkan PROPER menggunakan warna yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam yang digunakan untuk menilai kualitas kinerja lingkungan sebuah perusahaan yang mencakup seluruh propinsi di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, aktivitas komite audit, profitabilitas, leverage dan jenis industri terhadap kinerja lingkungan perusahaan.

---

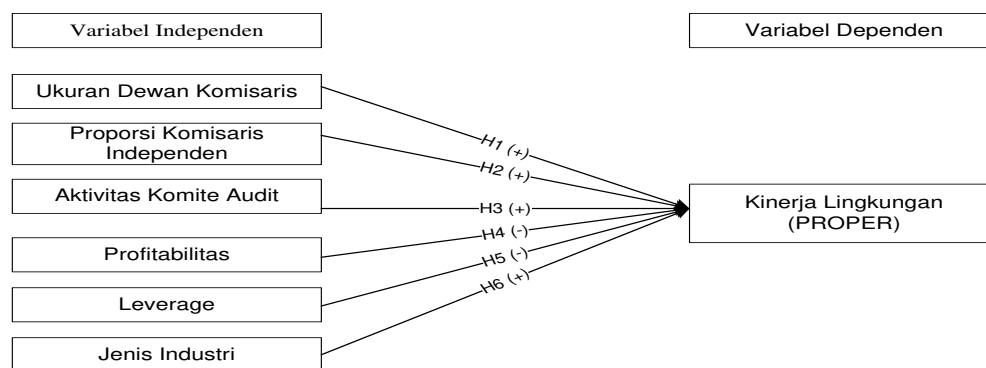
<sup>1</sup> Penulis penanggung jawab

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori legitimasi menyatakan perusahaan akan memastikan bahwa mereka beroperasi sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat dan lingkungan, diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Deegan, 2002). Teori legitimasi menjelaskan kontrak sosial organisasi dengan masyarakat, kelangsungan hidup perusahaan akan terancam jika masyarakat merasa organisasi telah melanggar kontrak sosialnya. Perusahaan cenderung melakukan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan dan melegitimate kinerja perusahaan dimata masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007).

Teori agensi mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau Plebih pihak (prinsipal) melibatkan pihak lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Prinsipal akan mendelegasikan wewenangnya terhadap agen untuk mengambil keputusan penting dalam kinerja perusahaan termasuk kinerja lingkungan. Kerangka pemikiran teoritis yang terbentuk untuk mempermudah pemahaman penelitian ini sebagai berikut :

**Gambar 1: Kerangka Pemikiran Teoritis**



### Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Lingkungan

Ukuran dewan komisaris yang besar akan meningkatkan kemampuan monitoring perusahaan dan berkontribusi untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Pfeffer dan Salancik, 2003). Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris semakin besar akan memiliki kinerja perusahaan yang semakin baik.

Sembiring (2003) menyatakan adanya hubungan positif ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan kinerja lingkungan. Semakin besar ukuran dewan komisaris maka pengendalian dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif sehingga tekanan terhadap manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan semakin besar. Kassinis dan Vafeas (dikutip oleh Villiers, 2009) menyatakan perusahaan dengan anggota dewan yang lebih sedikit melakukan pelanggaran lingkungan yang lebih sedikit pula. Villiers *et al* (2009) menemukan ada hubungan positif signifikan antara ukuran dewan dengan kinerja lingkungan. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H<sub>1</sub> Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

### Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Lingkungan

Baysinger dan Butler (1985) menemukan perusahaan yang memiliki dewan independen yang lebih besar, memiliki kinerja yang unggul. Dunn dan Sainty (2009) menemukan hubungan positif antara dewan dewan independen dengan kinerja sosial perusahaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki dewan independen lebih peka terhadap kinerja sosial dan memiliki peringkat kinerja sosial yang lebih baik dibandingkan yang dependen. Villiers *et al* (2009) adanya hubungan positif antara dewan independen dengan kinerja lingkungan karena direksi independen dinilai efektif dalam memonitor kinerja lingkungan. McKendal *et al* (dikutip oleh Villiers, 2009) menyatakan bahwa dewan independen cenderung kritis menilai keputusan manajemen tentang kegiatan

lingkungan dan mencegah tindakan yang dapat menyebabkan pelanggaran lingkungan sehingga tercipta kinerja lingkungan yang lebih baik. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H<sub>2</sub> Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

### **Pengaruh Aktivitas Komite Audit terhadap Kinerja Lingkungan**

Dalam melaksanakan aktivitasnya, komite audit akan melakukan rapat untuk melakukan koordinasi. Semakin banyak frekuensi rapat komite audit maka koordinasi komite audit dalam melakukan pengawasan semakin baik, termasuk dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tata kelola perusahaan dalam bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja lingkungan. Said *et al* (2009) menemukan adanya pengaruh komite audit terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya hipotesis yang akan digunakan adalah :

H<sub>3</sub> Aktivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Lingkungan**

Profitabilitas kerap kali dijadikan tolak ukur kinerja perusahaan. Namun, saat ini keberhasilan perusahaan tidak dinilai hanya melalui kinerja keuangan saja melainkan bagaimana perusahaan juga melakukan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan. Teori legitimasi menyatakan bahwa pada saat margin laba tinggi maka perusahaan akan memilih untuk tidak melaporkan informasi kinerja sosial dan lingkungan karena perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi kesuksesan perusahaan.

Belkaoui dan Karpik (1989) menyatakan perusahaan dengan profitabilitas tinggi tidak perlu melakukan pengungkapan sosial karena akan berdampak pada kerugian kompetitif dengan mengeluarkan biaya tambahan untuk melakukan pengungkapan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

H<sub>4</sub> Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kinerja lingkungan

### **Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Lingkungan Leverage**

Menurut teori agensi, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih agar perusahaan tidak menjadi bahan sorotan para kreditur (Jensen dan Meckling, 1976). Pahuja (2009) menyatakan perusahaan dengan leverage tinggi akan lebih mengungkapkan informasi lingkungan dibandingkan perusahaan dengan leverage yang rendah.

Belkaoui dan Karpik (1989) menemukan hubungan negatif antara leverage dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Perusahaan dengan leverage tinggi cenderung melakukan pengurangan biaya-biaya agar laba yang dilaporkan lebih tinggi termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial. McGuire (1988) menyatakan adanya hubungan negatif antara leverage dan skor tanggung jawab sosial karena perusahaan yang memiliki kinerja yang baik (utang yang rendah) lebih mampu melakukan tanggung jawab sosialnya. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H<sub>5</sub> Leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja lingkungan.

### **Pengaruh Jenis Industri terhadap Kinerja Lingkungan**

Industri yang sensitif terhadap lingkungan memandang manajemen dan kinerja lingkungan sebagai sesuatu yang penting dibandingkan industri yang lain. Penelitian yang dilakukan Dierkes dan Preston (dikutip oleh Hackston dan Milne, 1996) menemukan kegiatan ekonomi perusahaan yang berdampak terhadap lingkungan, seperti industri ekstraktif, lebih banyak melakukan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan dibandingkan dengan industri lain.

Cho dan Pattern (2007) menemukan bahwa perusahaan yang sensitif terhadap lingkungan akan melakukan pengungkapan lingkungan lebih dari kinerja lingkungan mereka, hal ini terjadi terutama pada perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  Jenis Industri berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan

## METODE PENELITIAN

Populasi sampel merupakan seluruh perusahaan yang tergabung dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011.

### Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja lingkungan berdasarkan peringkat PROPER dibagi menjadi lima peringkat warna yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran dewan komisaris merupakan jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, proporsi komisaris independen merupakan rasio antara jumlah anggota komisaris independen dengan total keseluruhan anggota dewan komisaris, dan aktivitas komite audit diukur dari jumlah pertemuan komite audit. Variabel independen lainnya adalah profitabilitas yang diukur dengan *return on equity*, leverage diukur dengan *debt to asset* dan jenis industri yang merupakan variabel dummy (ekstraktif dan non ekstraktif).

### Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, analisis regresi berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Analisis regresi berganda menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

- Y : kinerja lingkungan yang diukur melalui peringkat PROPER
- $\alpha_0$  : konstanta
- $X_1$  : ukuran dewan komisaris
- $X_2$  : proporsi komisaris independen
- $X_3$  : jumlah rapat komite audit
- $X_4$  : profitabilitas (*return on equity*)
- $X_5$  : leverage (*debt to asset*)
- $X_6$  : jenis industri, 1 untuk industri ekstraktif dan 0 untuk lainnya
- $\beta_{1-6}$  : koefisien regresi
- e : error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum. Dari hasil analisis statistik deskriptif tersebut, jumlah data (N) dalam penelitian ini sebanyak 46 perusahaan. Dari tabel statistik deskriptif diperoleh rata-rata kinerja lingkungan sebesar 3,13, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel memiliki peringkat biru (skor 3).

Rata-rata proporsi dewan komisaris independen adalah 41,12% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,115%. Dari rata-rata keseluruhan, perusahaan telah memenuhi aturan BAPEPAM yang menetapkan jumlah minimal komisaris independen sebesar 30% dari total keseluruhan anggota dewan komisaris.

**Tabel 1**  
**Tabel Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DK	46	2	10	5.65	1.991
KI	46	.2222	.8000	.411223	.1151887
KA	46	2	51	10.20	10.726
ROE	46	-7.687	1.612	.01617	1.196973
LEV	46	.140	.991	.50676	.215015
IND	46	0	1	.30	.465
KL	46	2	4	3.13	.653
Valid N (listwise)	46				

Sumber: data sekunder 2011 ,diolah

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

$H_0$ : Data residual berdistribusi normal

$H_A$ : Data residual tidak berdistribusi normal.

**Tabel 2**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.51480140
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.087
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.591
Asymp. Sig. (2-tailed)		.876

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data sekunder 2011 ,diolah

Besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,591 dan nilai probabilitas signifikan pada 0,876 (tidak signifikan karena Asymp. Sig > 0,05). Hal ini menandakan bahwa  $H_0$  diterima, berarti data residual terdistribusi secara normal.

#### Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF). Hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan tidak ada variabel yang kurang dari 0,10 berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Nilai *variance inflation factor* (VIF) menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DK	.591	1.691
KI	.754	1.325
KA	.526	1.900
ROE	.790	1.265
LEV	.552	1.813
IND	.417	2.398

a. Dependent Variable: KL

### Uji Heteroskedastisitas

Selain menggunakan grafik plot dan scatterplots, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Dari uji ini diperoleh nilai signifikansi probabilitas diatas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung Heteroskedastisitas.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser**  
 Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.018	.352		.050	.961
	DK	.023	.032	.140	.714	.480
	KI	-.133	.492	-.047	-.270	.788
	KA	.001	.006	.033	.158	.875
	ROE	.069	.046	.255	1.496	.143
	LEV	.497	.308	.329	1.614	.114
	IND	.128	.164	.184	.784	.438

a. Dependent Variable: absresd

Sumber: data sekunder 2011 ,diolah

### Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *run test*. Hasil nilai test adalah -0,02311 dengan probabilitas 0,053 signifikan pada 0,05 yang berarti bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

**Tabel 5**  
**Tabel Run Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.02311
Cases < Test Value	23
Cases >= Test Value	23
Total Cases	46
Number of Runs	17
Z	-1.938
Asymp. Sig. (2-tailed)	.053

a. Median

Sumber: data sekunder 2011 ,diolah

### Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil dari pengujian ANOVA dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 3,974 dengan probabilitas 0,003. Dengan kata lain, dapat dikatakan semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap KL. Dari keenam variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi variabel ada tiga variabel yang signifikan yaitu DK, KI, dan IND.

Pengujian hipotesis pertama memiliki koefisien negatif dengan nilai signifikan sebesar 0,008 ( $\alpha < 5\%$ ) menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Hal ini dikarenakan hasil hipotesis bertentangan dengan prediksi hipotesis yang bertanda positif. Kassinis dan Vafeas (dikutip oleh Villiers, 2009) menyatakan perusahaan yang melakukan pelanggaran lingkungan merupakan perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang besar dan hal ini jelas bertentangan dengan teori agensi. Selain itu, Yermarck (dikutip oleh Faisal, 2004) yang menyatakan bahwa jumlah dewan direksi yang semakin kecil meningkatkan efisiensi kinerja perusahaan dan jumlah direksi yang besar kurang efektif dalam memonitor manajemen.



Pengujian hipotesis kedua memiliki koefisien positif dengan nilai signifikan sebesar 0,041 ( $\alpha < 5\%$ ) menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi dan Dunn dan Sainty (2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara dewan independen dengan kinerja sosial perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi independen lebih besar cenderung lebih sensitif terhadap tanggung jawab sosial dan memiliki peringkat kinerja sosial yang lebih baik.

Pengujian hipotesis ketiga memiliki koefisien negatif dengan nilai signifikan sebesar 0,636 ( $\alpha > 5\%$ ) menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Sharma et al (2009) menyatakan rapat yang dilakukan komite audit hanya bersifat ritual dan persentasi kehadiran anggota berubah-ubah sehingga dinilai kurang efektif. Rahman dan Ali (2006) menemukan jumlah pertemuan yang dilakukan komite audit tidak menjamin monitoring terhadap manajemen berjalan dengan efektif sehingga ada kemungkinan terjadinya kecurangan.

Pengujian hipotesis keempat memiliki koefisien positif dengan nilai signifikan sebesar 0,275 ( $\alpha > 5\%$ ) menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak. Sarumpaet (2005), Rakiemah dan Agustia (2006) serta Almilia dan Wijayanto (2007) menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Hubungan yang tidak searah antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan didukung oleh ekonomi tradisional yang menggambarkan hubungan kedua variabel ini sebagai trade off antara profitabilitas dengan kinerja sosial perusahaan (Al-Tuwaijri et al, 2002).

Pengujian hipotesis kelima memiliki koefisien negatif dengan nilai signifikan sebesar 0,168 ( $\alpha > 5\%$ ) menunjukkan bahwa hipotesis kelima ditolak. Rawi dan Muchlish (2010) menemukan hubungan negatif antara leverage dan tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin besar tingkat leverage maka sebuah perusahaan akan melakukan kinerja sosial yang lebih rendah untuk mengurangi utang perusahaan

Pengujian hipotesis keenam memiliki koefisien positif dengan nilai signifikan sebesar 0,025 ( $\alpha < 5\%$ ) menunjukkan bahwa hipotesis keenam diterima. Sun et al (2009) menemukan jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Perusahaan yang berhubungan langsung dengan alam memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan informasi positif mengenai kinerja lingkungan. Perusahaan yang sensitif terhadap lingkungan akan melakukan kinerja lingkungan yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku untuk membenarkan kegiatan perusahaan.

**Tabel 6**  
**Tabel Ringkasan Hipotesis**

Hipotesis	Prediksi	Koefisien	Signifikan	Keterangan
H <sub>1</sub> Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan	Positif	-0,151	0,008	Ditolak
H <sub>2</sub> Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan	Positif	1,740	0,041	Diterima *
H <sub>3</sub> Jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan	Positif	-0,005	0,636	Ditolak
H <sub>4</sub> Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kinerja lingkungan	Negatif	0,086	0,275	Ditolak
H <sub>5</sub> Leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja lingkungan	Negatif	-0,725	0,168	Ditolak
H <sub>6</sub> Jenis industri berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan	Positif	0,638	0,025	Diterima*

\*Signifikan pada level 5% (0,05)

## KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu proporsi komisaris independen dan jenis industri. Semakin besar proporsi komisaris independen maka kinerja lingkungan perusahaan akan semakin baik. Jenis industri yang berhubungan langsung dengan alam akan memiliki kinerja lingkungan yang lebih baik. Faktor lain ukuran dewan komisaris, aktivitas komite audit, profitabilitas, dan leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Oleh sebab itu, untuk melakukan kinerja lingkungan yang baik maka perusahaan tidak perlu mempertimbangkan jumlah anggota dewan komisaris, jumlah rapat yang dilakukan komite audit, besarnya profitabilitas dan leverage.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penelitian ini memiliki sampel yang terbatas hanya 46 perusahaan. selain itu, nilai adjusted R square hanya sebesar 28.4% dan adanya variabel yang seragam dalam 2 periode waktu penelitian (2010 dan 2011). Misalnya jumlah dewan komisaris setiap perusahaan adalah sama selama tahun 2010 dan 2011.

Untuk mengatasi keterbatasan diatas, maka disarankan penelitian selanjutnya agar menggunakan penilaian kinerja lingkungan yang berstandar internasional, menambah periode penelitian agar semakin dapat menjelaskan kinerja lingkungan perusahaan, menambahkan variabel lain dalam penelitian dan menghindari penggunaan variabel yang seragam.

## REFERENSI

- Almilla, L. S. & Wijayanto, D., 2007. "Pengaruh Enviromental Performance dan Enviromental Disclosur Terhadap Economic Performance", *Proceedings the 1st Accounting Conference*, Depok, 7-9 November 2007, pp 1-23.
- Al Tuwaijiri, S. A. A., Christensen, T. E. & Hughes, K., 2003. "The Relationship Among Enviromental Disclosur, Enviromental Performance, and Economic Performance: A Simultaneous Equations Approach". *Accounting, Organization and Society*. Vol. 29, pp 447-471.
- Belkaoui, A. & Karpik, P. G., 1989. "Determinants of the Corporate Desicion to Disclose Social Information". *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Volume 2, No. 1, pp. 36-51.
- Cho, C. H. & Pattern, D. M., 2007. "The Role of Environmental Disclosur as Tools of Legitimacy : A Research Note". *Accounting, Organization, and Society* 32, pp. 639-647.
- Deegan, C., 2002. "The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosur- a Theoretical Foundation". *Auditing and Accountability Journal*, Vol 15, No. 3, pp. 282-311.
- Elkington, J., 1997. *Cannibals with forks The Tripple Bottom Line of 21 Century Bussiness*. Oxford: Capstone Publishing Ltd.
- Fama, E. F. & Jensen, M. C., 1983. "Separation Ownership and Control". *Journal of Law and Economics*, Vol. 26, No.2, pp. 301-325.
- Ghozali, I., 2005. *Aplikasi analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. & Chariri, A., 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hackston, D. & Milne, M. J., 1996. "Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9, No.1, pp. 77-108.



- Ja'far, M. & Arifah, D. A., 2006. "Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan terhadap Public Environmental Reporting". *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang, 23-24 Agustus 2006.
- KNKG, 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, Jakarta.
- Pahuja, S., 2009. "Relationship Between Environmental Disclosure and Corporate Characteristic: A Study of Large Manufacturing Companies in India". *Social Responsibility Journal*, Vol 5, No. 2, pp. 227-244.
- Rahman, R. A. & Ali, F. H. M. 2006. "Board Audit Committee, Culture and Earning Management: Malaysian Evidence". *Managerial Auditing Journal*. vol. 21, No. 7, pp. 783-804.
- Rakhiemah, A. N. & Agustia, D., 2009. "Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Sosial Responsibility (CSR) Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi 12*, Palembang, 4-6 November 2009.
- Sarumpaet, S., 2005. "The Relationship Between Environmental Performance and Financial Performance of Indonesian Company". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 7, No. 2, pp. 89-98.
- Sembiring, E. R., 2003. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial". *Tesis, Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Sharma, V., Naiker, V. & Lee, B., 2009. "Determinants of Audit Comitter Meeting Frequency: Evidence from Voluntary Governance System". *Accounting Horizons*. Volume 23, <http://libra.msra.cn/Publication/38962764/>. Diakses pada tanggal 20 November 2012.
- Sun, Nan; Salama, Aly; Hussainey, Khaled; 2009. "Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance and Earning Management". *Managerial Auditing Journal*. Vol 25, No.7 pp. 679-700.
- Suratno, I. B., D. & Mutmainah, S., 2006. "Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance". *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang, 23-24 Agustus 2006.
- Villiers, Charl de., Naiker, V., & Staden, C., 2009. "Good Corporate Governance Makes for Good Environmental Performance". Dipersentasikan pada *AFAANZ Conferense*, New Zealand, Juli 2009.